

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang**

Pengetahuan masyarakat ini dapat tercermin dari masih rendahnya perilaku dan partisipasi masyarakat terhadap sanitasi. Sanitasi saat ini merupakan salah satu tantangan yang paling utama bagi negara berkembang.

seperti saat ini dari data World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam Progress on Sanitation and Drinking Water pada tahun 2010 sebesar 1.1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka. Dari data tersebut di atas sebesar 81% penduduk yang buang air besar sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia adalah sebagai negara kedua terbanyak ditemukannya masyarakat yang membuang air besar di area terbuka yaitu sebesar 5% (WHO & UNICEF,2014) (Febriani Windy, 2016)

Masalah kesehatan di Indonesia didominasi oleh penyakit-penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), kecacingan, Demam Berdarah Dengue (DBD), malaria. Salah satu penyebab utama tingginya penyakit-penyakit tersebut adalah rendahnya kualitas sanitasi dan higiene. Studi Water and Sanitation Program (WSP) World Bank (2007) memperkirakan lebih dari 50 ribu kematian disebabkan rendahnya sanitasi dan higiene, 24 ribu kematian akibat langsung diare. Cakupan sanitasi di Indonesia tahun 2004 hanya mencapai 55% dari seluruh penduduk pedesaan dan perkotaan.(Qudsiyah, Pujiati, & Ningrum, 2015)

Masalah sarana sanitasi yang dihadapi masyarakat miskin

adalah keterbatasan dana untuk membuat sarana buang besar. Sanitasi masih menjadi masalah pelik, terutama di daerah perdesaan, karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Hal ini menyebabkan banyaknya jamban yang tidak digunakan sebagaimana mestinya karena ketidakmengertian masyarakat.

Tantangan pembangunan sanitasi Indonesia adalah masalah sosial budaya dan perilaku penduduk yang terbiasa buang air besar (BAB) disembarang tempat, khususnya ke badan air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi, dan kebutuhan higienis lainnya. Dan sampai sekarang masalah pembuangan kotoran manusia masih menjadi perhatian khusus oleh pemerintah terutama pelaku kesehatan mengapa demikian karena penyebaran yang disebabkan oleh kotoran manusia sangat besar pengaruhnya terhadap manusia, sampai saat ini tercatat lebih dari 80% balita pasti terkena diare yang disebabkan karena belum memiliki fasilitas sanitasi yang baik dan layak. Kepemilikan jamban atau sarana itu sendiri sangat mempengaruhi kejadian diare yang setiap tahunnya bertambah. (Siahaan & Fauziah, 2019)

Buang air besar sembarangan adalah tindakan membuang tinja yang tidak baik, seperti diladang, hutan, sungai, maupun tempat terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mencemari lingkungan, tanah, udara dan air. Pembuangan tinja manusia merupakan bagian yang penting dari sanitasi lingkungan. Pembuangan tinja manusia yang terinfeksi yang dilaksanakan secara tidak layak tanpa memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah dan sumber penyediaan air bersih.

Stop buang Air Besar Sembarangan ialah suatu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi dimana kegiatannya diarahkan pada perubahan perilaku dari Buang Air

Besar Sembarangan (BABS) menuju pada suatu tempat yang khusus dan tepat (jamban/kakus) sekalipun hanya dalam bentuk yang paling sederhana dan paling murah tanpa biaya mahal. Namun dengan kualitas yang memenuhi dan tidak mencemari lingkungan kembali sehingga akan mengurangi pencemaran atau kontaminasi lingkungan yang lebih parah. (Shaluhiah, Widagdo, & Wijayanti, 2016)

Salah satu usaha stop BABS adalah penerapan STBM yaitu program pemerintah dalam rangka memperkuat upaya hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat, mengimplementasikan komitmen pemerintah untuk meningkatkan perilaku masyarakat yang berkesinambungan dalam pencapaian derajat kesehatan masyarakat. permasalahan ini berdampak lebih lanjut pada kondisi sanitasi penduduk yang sampai saat ini masih belum terselesaikan juga yaitu terkait dengan kesadaran masyarakat, faktor perubahan perilaku bertujuan untuk menganalisa perubahan yaitu menganalisa hasil dari studi formatif, sebagai dasar desain penelitian baru dalam menentukan faktor perubahan perilaku, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku, berfokus pada intervensi sebagai faktor perubahan perilaku dan meningkatkan efektifitas dan intervensi dari suatu faktor yang bertujuan untuk perubahan perilaku. (Soedjono & Fitriani, 2016)

Kepemilikan jamban sehat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan dan sikap. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi kepemilikan jamban sehat karena kepala keluarga dengan tingkat pendapatan yang tinggi cenderung memiliki jamban sehat dibanding kepala keluarga dengan tingkat pendapatan rendah. Kepala keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap dan

perilaku yang positif dalam membangun jamban yang sehat (Tanggungrejo, & Soepomo, 2017 )

Menurut Permenkes (2014) jamban merupakan fasilitas pembuangan kotoran manusia yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit yang harus dimiliki. Jamban yang sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh setiap rumah, serta mudah dijangkau oleh penghuni rumah. Menurut jenis tempat buang air besar yang digunakan, sebagian besar masyarakat di Indonesia menggunakan kloset berjenis leher angsa sebesar 84,4%, plengsengan sebesar 4,8%, cemplung/cubluk/lubang tanpa lantai sebesar 7,2%, dan cemplung/cubluk/lubang dengan lantai sebesar 3,7%. (Caesar & Riza, 2019)

Jumlah desa ODF di Kabupaten Bojonegoro sampai dengan saat ini ada 324 Desa, sebesar 75,35% dari 430 yang ada, Kepemilikan jamban mencapai 91,67% dan Akses Sanitasi sebesar 95,15%. Adapun jumlah Kecamatan yang sudah ODF baru mencapai 8 Kecamatan yaitu sebesar 28,57%, dari 28 kecamatan di Kabupaten Bojonegoro, sehingga masih OD. (DINKES Kab. Bojonegoro, 2019)

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Sugihwaras pada bulan Januari tahun 2019 kepemilikan dan akses jamban tercatat sebanyak 868 KK, terhitung akses jamban 75,91% dan jumlah kepemilikan jamban 73,73%. Sebesar 26,27% belum memiliki jamban dan sebesar 24,09% warga di desa Bareng yang melakukan buang air besar sembarangan, dengan kondisi lingkungan desa Bareng terbilang ada 15ha/m<sup>2</sup> ladang, 3,5ha/m<sup>3</sup> rawa-rawa, dan sungai besar, dan sungai kecil sehingga memudahkan warga untuk buang air besar sembarangan.

Berdasarkan data dari profil desa milik Kelurahan Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro tingkat pendidikan warga Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras yang

dominan tamatan SMA sebanyak 21,2% dari jumlah penduduk dan tingkat ekonomi kerja warga desa bareng yaitu petani sebesar 75% dari jumlah penduduk sementara data dari puskesmas sugihwaras saat ini kepemilikan jamban sebanyak 73,73% KK, pengetahuan dan sikap kepekaan terhadap perilaku buang air besar sembarangan sudah disosialisasikan kepada masyarakat oleh petugas kesehatan wilayah kerja puskesmas sugihwaras dengfan sebik mungkin, manajemen pembangunan yang dibuat oleh kelurahan Desa Bareng yaitu sudah menyediakan bahan dan alat untuk membangun jamban namun usaha itu tidak berjalan sebagaimana mestinya, partisipasi dari warga untuk kemauan memiliki jamban masih kurang sehingga masih ada 26,27% warga belum memiliki jamban.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN ANTARA PERILAKU DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN DI DESA BARENG KECAMATAN SUGIHWARAS KABUPATEN BOJONEGORO”

## **B. Identifikasi masalah dan pembatasan masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Sugihwaras, faktor yang mempengaruhi masyarakat buang air besar sembarangan, adalah :

- a. Manajemen program pembangunan jamban
- b. Perilaku masyarakat (aspek pengetahuan, sikap dan tindakan)
- c. Partisipasi masyarakat
- d. Kondisi lingkungan
- e. Sosial ekonomi masyarakat
- f. Sosial budaya masyarakat
- g. Tingkat pendidikan

- h. Pelayanan kesehatan
- 2. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah faktor perilaku masyarakat dalam aspek pengetahuan, sikap, tindakan, dan partisipasi masyarakat terhadap kepemilikan jamban di desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang dapat dijadikan dalam penelitian yaitu : “bagaimana hubungan antara perilaku dan partisipasi masyarakat dengan kepemilikan jamban di desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro?”

### **D. Tujuan**

- 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan perilaku dan partisipasi masyarakat dengan kepemilikan jamban di desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

- 2. Tujuan khusus

- a. Menilai perilaku dalam aspek pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro
- b. Menilai partisipasi masyarakat terhadap kepemilikan jamban desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro
- c. Menilai kepemilikan jamban di Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro

- d. Menganalisis hubungan perilaku masyarakat dengan kepemilikan jamban didesa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro
- e. Menganalisis hubungan partisipasi masyarakat dengan kepemilikan jamban didesa Bareng kecamatan Sugihwaras kabupaten Bojonegoro.

#### **E. Manfaat**

1. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan masukan atau acuan data untuk dinas kesehatan dan puskesmas tentang faktor yang mempengaruhi masyarakat masih buang air besar sembarangan

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi tentang perilaku buang air besar yang sehat supaya dapat meningkatkan kesadaran untuk memiliki jamban keluarga

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang perilaku buang air besar sembarangan yang sehat dan menjadikan informasi dalam hal mencegah penyebaran penyakit akibat buang air besar sembarangan

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi penelitian selanjutnya

#### **F. Hipotesis**

$H_0$  : Tidak ada hubungan antara perilaku masyarakat dengan kepemilikan jamban di Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

$H_0$  : Tidak ada hubungan antara partisipasi masyarakat dengan kepemilikan jamban di Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.